

ANALISIS WACANA PADA MEDIA MASSA *KOMPAS.COM*: SARA MILLS

Kiki Sri Rezeki¹, Syarial Fahmy Dalimunthe², Muhammad Surif³

Program Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Medan

Jln. Willem Iskandar Psr. V, Medan Estate

¹kiksrirezeki646@gmail.com, ²fahmy@unimed.ac.id, ³surif@unimed.ac.id

Abstrak

Dalam wacana ini, teks disampaikan secara tidak langsung melalui kode-kode budaya. Istilah ini diperkenalkan oleh Ronald Barthes untuk merujuk pada kode atau nilai budaya yang digunakan seorang pembaca ketika menafsirkan sebuah teks, termasuk penggunaan kalimat. Sebagai hasil dari penelitian, disimpulkan bahwa beberapa informasi yang diyakini dan diterima bersama diterima sebagai kebenaran umum. Kode budaya adalah kode yang dapat digunakan pembaca untuk memahami nilai-nilai, terutama nilai-nilai yang mereka setujui.

Kata Kunci : Analisis, Wacana, Media Massa

A. PENDAHULUAN

Analisis wacana mengkaji hubungan antara bahasa dengan penggunaannya. Agar dapat memahami sebuah wacana, dapat dilihat semua unsur yang berkaitan konteks dan koteks dalam penggunaan bahasa. Untuk memahami wacana, perlu memperhatikan konteks dan semua faktor yang terkait dengan penggunaan bahasa: konteks. Konteks mencakup segala sesuatu dalam lingkungan yang menggunakan bahasa. Model analisis wacana yang berkembang sekarang merupakan model analisis wacana yang menfokuskan pada wacana feminisme. Sama seperti analisis wacana lainnya, yang menempatkan representasi bagian yang terpenting dari analisisnya. Bagaimana sebuah pesta, kelompok, orang, ide, atau peristiwa disajikan dengan cara tertentu dalam sebuah wacana yang, ketika diterima oleh audiens, mempengaruhi maknanya. Saat ini banyak wacana di masyarakat yang disajikan dengan pandangannya melalui berbagai media. Sara Mills mengembangkan pendekatan ini dalam penelitiannya untuk mengamati bagaimana aktor muncul dalam wacana. Artinya siapa yang akan menjadi subjek cerita dan siapa yang akan menjadi subjek cerita. Dengan cara ini, Anda akan mengetahui secara detail wacana seperti apa yang terbentuk dan apa maknanya. Dalam mengamati respon pembaca

dan penulis yang dapat mengidentifikasi atau menempatkan bagaimana wacana. Hal ini menempatkan pembaca pada satu tempat dan mempengaruhi cara wacana direalisasikan.

Eriyanto (2001:77) menyatakan bahwa teks tidak turun begitu saja, juga bukan ruang hampa yang berdiri sendiri. Namun, teks terbentuk dalam praktik wacana, praktik wacana. Teks adalah hasil dari praktik produksi. Di sini, peran jurnalis, kepentingan dan daya kritisnya diuji. Artinya, apakah prinsip-prinsip Kode Etik Jurnalis dapat dan dapat digunakan ketika menggunakan atau memanfaatkan berita tentang perempuan dalam hal daya tarik yang dibutuhkan wartawan untuk mendapatkan perhatian perempuan. minat lawan jenis. Artinya, bagaimana wartawan bisa membungkus atau membingkai pesona wanita ke dalam sebuah sajian berita.

Saat istilah wacana pertama kali muncul, istilah tersebut tidak berasal dari ahli bahasa, tetapi dipopulerkan oleh para psikolog, antropolog, dan sosiolog. Mereka berasumsi bahwa mereka melihat realitas penggunaan bahasa di lapangan, bukan dalam struktur bahasa, tetapi dalam konteks penggunaan bahasa, yaitu dalam wacana. Brown dan Yule (Terjemahan Soetikno, 1996: xi), oleh sosiolinguistik, terutama memperhatikan penjelasan yang menekankan struktur interaksi sosial yang diungkapkan dalam dialog dan karakteristik konteks sosial, terutama konteks sosial yang dapat dimasukkan dalam klasifikasi sosiologis. .

Konteks mencakup segala hal termasuk penggunaan bahasa yang terdapat dari lingkungan, banyaknya model analisis wacana yang berkembang hingga sampai saat ini. Analisis wacana (*critical discourse analysis*) adalah struktur pesan yang terdapat pada komunikasi, menelaah mengenai bagaimana fungsi bahasa itu sendiri (Tarigan, 1993:24). Model Sara Mills merupakan model analisis wacana yang memfokuskan wacana tentang Feminisme, sama seperti analisis wacana yang lainnya. Posisi ini dapat diartikan siapa yang menjadi subjek cerita, siapa yang menjadi objek cerita, dan bagaimana menerapkannya untuk menentukan struktur dan makna teks. Representasi perempuan yang terdapat di dalam media massa sangat mencemaskan dimana penyebabnya karena perempuan berada diposisi yang kurang menguntungkan sebagai objek (Suhadah 2006:44).

Posisi Subjek-Objek

Analisis posisi aktor dalam teks (program) Ideologi yang tersebar luas dan Keyakinan dominan bekerja pada teks. posisi sebagai subjek; atau Objek ekspresi mengandung muatan ideologis tertentu.

Pertama, posisi ini menandai sudut kendala tertentu. Lihat mendongeng. Artinya mengatakan sesuatu atau sesuatu. Subjek sebagai pembicara dijelaskan. Peristiwa. Oleh karena itu, arti dari penonton adalah Sebagai utusan kebenaran kepada pembicara.

Kedua, penutur tidak hanya memiliki kebebasan untuk berbicara tentang peristiwa sebagai subjek representasi, tetapi juga memaknai berbagai tindakan yang membentuk peristiwa tersebut.

Ketiga, proses definisi bersifat subjektif, sehingga perspektif dan perspektif yang digunakan juga mempengaruhi bagaimana peristiwa didefinisikan.

Dalam wacana feminis, posisi (subjek) dalam wacana juga akan mengatur posisi perempuan ketika dihadirkan dalam wacana tersebut. Sara Mills menitik beratkan posisi teks berita dari pembaca dan penulis (Eriyanto,2009).

Posisi Penulis Pembaca

Dalam model ini, teks dianggap sepenuhnya karya penulis dan tidak ada hubungannya dengan pembaca. Pembaca hanyalah konsumen. (Eriyanto, 2011). Hal menarik yang diperkenalkan oleh Sara Mills adalah cara posisi pembaca ditunjukkan dalam teks. Sara Mills percaya bahwa posisi pembaca dalam teks sangat penting dan harus dipertanggungjawabkan dalam teks. Sara Mills menolak pandangan banyak ahli yang bekerja sepenuhnya di luar konteks dari sudut pandang penulis dan mengabaikan sudut pandang pembaca.

Untuk menghadirkan perempuan dengan citra positif untuk mencapai wacana yang dapat diterapkan pada wacana ini, salah satunya adalah dengan menerapkan teori analisis wacana Sara Mills, yang memperhatikan posisi peran perempuan dalam program. Posisi pembaca (pendengar) dalam judul dan teks (program) akan dilihat bagaimana strategi yang di tampilkan pada wacana yang terdapat didalam website kompas.com. Perkembangan media massa sebagai informasi yang tidak ada batasnya, sehingga sulit untuk memilih informasi mana yang sebaiknya diserap penggunaan media massa tersebut (McQuail, 1984:64). Dapat dilihat dari pesatnya perkembangan media massa khususnya internet yang menjadi dampak positif dan dampak negatif, banyak pihak yang mempertanyakan peran media masa mengenai informasi tentang kekerasan pada perempuan di indonesia.

B. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Melalui pendekatan kualitatif, penelitian menekankan pada analisis proses penalaran deduktif dan induktif serta analisis dinamis hubungan antara fenomena yang diamati dengan menggunakan logika ilmiah. Ini

bukan untuk mengatakan bahwa kami tidak menggunakan dukungan data kuantitatif, melainkan fokus pada pemikiran formal dan kontroversial, bukan pengujian hipotesis.

Pendekatan dalam penelitian ini dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Pendekatan kualitatif lebih menekankan pada esensi (Sesuai dengan siffa dan objeknya), kedudukan peneliti sebagai alat kunci, analisis data yang disajikan dalam bentuk kualitatif dan makna hasil penelitian kualitatif dari pada generalisasi atau kesimpulan (Sugiyono, 2010).

Pendekatan kualitatif deskriptif adalah data yang dianalisis atau hasil analisisnya berbentuk deskriptif, bukan dalam bentuk numerik. Analisis adalah tingkat penjelasan, yaitu analisis sistematis dan penyajian fakta untuk memudahkan memahami dan menarik kesimpulan (Azwar, 2016). Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa kutipan, frasa, klausa dan kalimat dalam Rubrik Virus Radar Sorong. Pendekatan penelitian ini dapat digunakan untuk menjelaskan atau membuka maksud dari posisi penulis dan pembaca serta posisi subjek dan objek dalam surat kabar yang tertanam dalam teks website kompas.com

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Posisi Subje-Objek

Dalam wacana yang ada pada Koran Republika dengan judul “Bagi Perempuan Jakarta, Susah Untuk Tidak Galau Antara Karir Dan Keluarga”, penulis menampilkan perempuan sebagai subjek tulisan, karena perempuan dalam teks berita di atas posisinya dapat menentukan kemandirian dan mengekspresikan dirinya.

Kalimat yang menghadirkan perempuan sebagai subjek wacana ada di awal berita, 'Menurut hasil penelitian, ditemukan bahwa mayoritas perempuan Indonesia berpikir bahwa sulit untuk tidak mencampuradukkan pekerjaan dengan pekerjaan. dan keluarga'. Responden penelitian ini adalah perempuan, dan penelitian tersebut menemukan bahwa perempuan Indonesia mengakui bahwa karena peran ini per hari, perempuan memiliki pola perjalanan yang kompleks. atau sekolah. , membeli kebutuhan pokok, pekerjaan/rumah..

“Saya letih berangkat pagi-pagi dari rumah dan tiba di rumah sudah sangat malam, ditambah saya masih harus mengerjakan pekerjaan rumah tangga,” katanya. “Gaji saya hilang begitu saja karena pulang-pergi ke tempat kerja sangat mahal. Saya tidak melihat manfaat hasil kerja saya, lebih baik saya di rumah,” ujarnya memberikan alasan.

Pada kalimat diatas yang terdapat pada paragraph kelima yaitu, 'Aku capek berangkat pagi-pagi dan pulang larut malam, dan aku juga harus mengerjakan pekerjaan rumah.' “Biaya perjalanan terlalu tinggi, jadi saya kehilangan gaji. Saya ingin berdiam diri di rumah mengkhawatirkan

isu-isu seputar perempuan Indonesia di Jakarta, di mana ada ratusan perempuan yang tidak melihat manfaat dari pekerjaan saya.

Selain itu, dari hasil survei di 31 negara dari November 2005 hingga Desember 2011 dengan judul 'Jalan Maju', sekitar 55% wanita Indonesia yang menjawab mengatakan bahwa anak-anak mereka akan menghambat karir mereka. Ini adalah bentuk pencitraan perempuan oleh perempuan itu sendiri (55% responden perempuan Indonesia) yang mengatakan bahwa anak-anak mereka akan menjadi penghalang untuk mendapatkan pekerjaan perempuan. Subjek wacana adalah pekerjaan atau profesi, sekaligus peran ganda yang harus dimainkan perempuan ketika ingin terus bekerja sebagai ibu rumah tangga.

Posisi Penulis-Pembaca

Menurut Sara Mills (Eriyanto, 2011, hlm. 202), berita bukan hanya hasil produksi media/wartawan dan pembaca tidak sepenuhnya ditargetkan. dan pembaca mereka. Oleh karena itu, ketika menelaah konteks, perlu memperhatikan konteks lain dari sudut pandang pembaca sebagai teks perbandingan. Oleh karena itu, tidak cukup hanya memperhatikan konteks di mana reporter menulis untuk memahami konteksnya.

Dalam wacana ini, teks disampaikan secara tidak langsung melalui kode-kode budaya. Istilah ini diperkenalkan oleh Ronald Barthes untuk merujuk pada kode atau nilai budaya yang digunakan seorang pembaca ketika menafsirkan sebuah teks, termasuk penggunaan kalimat.

Sebagai hasil dari penelitian, disimpulkan bahwa beberapa informasi yang diyakini dan diterima bersama diterima sebagai kebenaran umum. Kode budaya adalah kode yang dapat digunakan pembaca untuk memahami nilai-nilai, terutama nilai-nilai yang mereka setujui.

D. SIMPULAN

Sementara Sara Mills tidak memperhatikan unsur atau proses pembentukan wacana atau aturan linguistik wacana dalam studi analisis wacana kritisnya, studi wacana Mills berfokus pada aktor teks. Perwakilan pembaca dan penulis. Koneksi dengan wacana adalah bagaimana pembaca mengidentifikasi dan menempatkan diri dalam aliran teks.

Sara Mills mengembangkan pendekatan ini untuk mengamati bagaimana aktor muncul dalam wacana. Artinya siapa yang akan menjadi subjek cerita dan siapa yang akan menjadi subjek cerita. Dengan cara ini, Anda akan mengetahui secara detail wacana seperti apa yang terbentuk dan apa maknanya. Sara Mills juga mengamati bagaimana pembaca dan penulis diperlakukan dan pembaca mengidentifikasi dan menempatkan diri mereka dalam wacana. Hal ini akan menempatkan pembaca pada satu tempat dan mempengaruhi cara wacana tersebut

direalisasikan. Gaya dan posisi penceritaan yang ditempatkan dan ditampilkan dalam wacana ini dilegitimasi di satu sisi dan tidak dilegitimasi di sisi lain. Sara Mills mengembangkan pendekatan ini untuk mengamati bagaimana aktor muncul dalam wacana. Artinya siapa yang akan menjadi subjek cerita dan siapa yang akan menjadi subjek cerita. Dengan cara ini, Anda akan mengetahui secara detail wacana seperti apa yang terbentuk dan apa maknanya. Sara Mills juga mengamati bagaimana pembaca dan penulis diperlakukan dan pembaca mengidentifikasi dan menempatkan diri mereka dalam wacana. Hal ini akan menempatkan pembaca pada satu tempat dan mempengaruhi cara wacana tersebut direalisasikan. Gaya dan posisi penceritaan yang ditempatkan dan ditampilkan dalam wacana ini dilegitimasi di satu sisi dan tidak dilegitimasi di sisi lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Darma, Yoce Aliah. 2014. Analisis Wacana Kritis. Refika Aditama. Bandung.
- Masitoh. 2020. Pendekatan dalam Analisis Wacana Kritis. Jurnal Elsa: Volume 18, Nomor 1.
- Sobari, Teti, dan Lilis Faridah. 2012. Model Sara Mills dalam Analisis Wacana Peran dan Relasi Gender. Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.
- Wardani, Septian Widya, dkk. 2015. Analisis Wacana Feminisme Sara Mills Program Tupperware She Can! on Radio (Studi Kasus Pada Radio Female Semarang). Institutional Resposiitory of Satya Wacana Christian Universiy.
- Wardaya, A., Kurniawan, N. B., & Siagian, T. H. (2022). KEBIJAKAN PUBLIK DI BIDANG PENDIDIKAN: PENGARUH MOTIVASI BELAJAR TERHADAP PRESTASI SISWA DENGAN KEMAMPUAN TEKNOLOGI DIGITAL SEBAGAI VARIABEL MEDIASI. *Jurnal Teknologi Pendidikan, 11(2)*, 127-135.
- Marisda, D. H., Hamid, Y. H., Riskawati, R., Samsi, A. N., & Murniati, M. (2022). ASSESMEN FLUENCY OF THINKING, FLEXIBILITY, DAN ELABORATION CALON GURU FISIKA: DESAIN, DAN VALIDITAS. *Jurnal Teknologi Pendidikan, 11(2)*, 136-142.
- Nasution, F. M., Siregar, R., & Lubis, M. J. (2022). GAYA KEPEMIMPINAN TRANSFORMASIONAL DAN KEADILAN ORGANISASI. *Jurnal Teknologi Pendidikan, 11(2)*, 143-147.
- Zulhandayani, F., Rezeki, K. S., & Lubis, M. J. (2022). PEMANFAATAN CANVA SEBAGAI MEDIA PENYAMPAIAN INFORMASI BAGI KEPEMIMPINAN SEKOLAH. *Jurnal Teknologi Pendidikan, 11(2)*, 148-154.

- Silvanus, J., & Ridwan, R. (2022). Efektivitas Pembelajaran Praktikum dengan Google Sites Berbantuan Quizstar untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Mahasiswa Era Covid-19. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 11(2), 155-163.
- Sofian, S. R. A., Subchan, W., & Sudarti, S. (2022). PENERAPAN MODEL DISCOVERY LEARNING BERBANTUAN GOOGLE LENS UNTUK MENINGKATKAN AKTIVITAS DAN HASIL BELAJAR SISWA PADA MATERI KLASIFIKASI MAKHLUK HIDUP. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 11(2), 176-189.
- Kurniasih, E., Arief, Z. A., & Wibowo, S. (2022). PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN JIGSAW DAN KREATIVITAS TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN IPA KELAS VII DI SMP SMART EKSELENSIA INDONESIA KABUPATEN BOGOR. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 11(2), 207-215.
- Pangesty, D. A. R., Nursirwan, H., Marliah, A., Yasa, L. N., & Hartono, R. (2021). The influence of Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC) model on students' written mathematical communication skills in primary school. *Technium Soc. Sci. J.*, 22, 249.
- Pangesty, D. A. R., Arief, Z. A., & Hartono, R. (2022). The Development of Multiple Intelligence-Based E-Books on Grade V Science Learning In Elementary Schools. *International Journal on Engineering, Science and Technology*, 214-219.
- Mursid, R., Saragih, A. H., & Hartono, R. (2022). The Effect of the Blended Project-Based Learning Model and Creative Thinking Ability on Engineering Students' Learning Outcomes. *International Journal of Education in Mathematics, Science and Technology*, 10(1), 218-235.